

Kajian Lintas Keilmuan: Pengelolaan Pertanian Berlandaskan Perintah Tuhan

Paulus Yanuarius Azi^{a, 1*} Marten Umbu Kaleka^{a, 2}

^a Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa, Indonesia

¹ azipaul05192@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 4 Januari 2025;

Revised: 20 Januari 2025;

Accepted: 27 Januari 2025.

Kata-kata kunci:

Pertanian;
Perintah Tuhan.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menjadikan petani sebagai pengelola bukan peminta-minta dalam mengimplementasi pelayanan dalam kasih dan berkat Tuhan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Alkitab yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia dan jurnal penelitian terdahulu. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan eksposisi dengan menggunakan literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa: 1) Petani adalah aset gereja dan negara yang harus mendapatkan perhatian agar usahatani dapat berjalan secara berkelanjutan. Petani harus sejahtera sebagai pribadi yang sangat lemah dan rentan yang dilakukan oleh pemerintah sebagai wakil Allah di dunia, 2) Dalam melakukan pekerjaan maupun kegiatan usaha dalam bidang pertanian harus berlandaskan kasih Allah dan berbelaskasih dengan mengikuti perintah dan teladan Yesus Kristus sebagai Juruslamat umat manusia, 3) Berkat Tuhan Melalui Hasil Bumi yang membuktikan campur tangan Tuhan yang maha kuasa, penuh kasih, kemurahan, kebaikan dan pemeliharaan kepada manusia, dan 4) Pengelolaan sumber daya alam harus dilakukan secara bertanggung jawab dengan menggunakan hikmat yang dari Atas yakni Tuhan yang mahakuasa.

Keywords:

Agriculture;
God's Commandments.

ABSTRACT

Interdisciplinary Study: Agricultural Management Based on God's Commandments. The aim of this study is to transform farmers into managers rather than beggars in implementing services within the love and blessings of God. The data used consists of secondary data sourced from the Bible published by the Indonesian Bible Society and previous research journals. The research employs a qualitative descriptive method with an expository approach utilizing literature review. The findings of the study reveal that: (1) Farmers are assets of both the church and the state, who must receive attention to ensure sustainable farming practices. Farmers should be prosperous as individuals who are highly vulnerable and weak, with support provided by the government as God's representative on earth; (2) All work and activities in the agricultural sector must be based on God's love and compassion, following the commands and example of Jesus Christ as the Savior of humanity; (3) God's blessings through the harvest demonstrate His sovereign intervention, love, mercy, goodness, and care for humanity; and (4) The management of natural resources must be carried out responsibly, using wisdom from above, that is, from Almighty God.

Copyright © 2025 (Paulus Yanuarius Azi & Marten Umbu Kaleka). All Right Reserved

How to Cite: Azi, P. Y., & Kaleka, M. U. (2025). Kajian Lintas Keilmuan: Pengelolaan Pertanian Berlandaskan Perintah Tuhan. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 5(1), 1–6.
<https://doi.org/10.56393/antropocene.v5i1.2787>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia memiliki populasi dengan mayoritas pekerjaan sebagai petani dan sektor pertanian merupakan tulang punggung pembangunan nasional sebagai negara agraris. Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2023 Tahap I, selama sepuluh tahun terakhir, jumlah petani Indonesia mengalami penurunan sebanyak 7,42%, dari 31,70 juta orang pada 2013 menjadi 29,34 juta orang pada 2023. Fakta lain menyebutkan bahwa profil petani didominasi oleh petani yang berusia tua. Petani banyak sekali mengalami masalah dalam mengembangkan usahatani, diantaranya kekurangan modal, Harga produk yang tidak menentu, penguasaan lahan yang semakin hari semakin sempit, kelangkaan sarana produksi, keterbatasan dalam mengakses sumber daya, ketidakpastian ekonomi serta banyaknya industri yang masuk sehingga membuat petani merasa terpinggirkan (Rozci dan Oktaviani, 2023).

Disini lain banyak eksploitasi tanah dan lingkungan menjadikan Tanah tidak lagi ramah, lingkungan tercemar, banyak kerusakan tanah dan laut dimana-mana akibat ulah manusia dengan adanya campur tangan perusahaan yang hanya berfokus pada mencari keuntungan yang sebesar-besarnya dan mengorbankan masyarakat petani dan lingkungan. Beralihnya metode konvensional ke industrialisasi membuat banyak petani tidak menikmati hasil bumi yang baik dan sehat. Tinggi penggunaan pestisida dan pupuk kimia mengakibatkan tanah rusak, mikroorganisme mati dan terancam kesehatan manusia (Kaleka dkk., 2024). Petani dituntut untuk beralih dari metode tradisional ke modern yang bertujuan meningkatkan produktivitas dengan penggunaan teknologi yang tidak ramah lingkungan serta tingginya biaya hidup petani terpaksa menggunakan teknologi baru meskipun bertentangan dengan alam. Seharusnya Petani menikmati hasil tanah dan sumber daya alam yang ada, Namun petani selalu kekurangan dan terpinggirkan bahkan menderita.

Dibanyak wilayah petani beralih profesi dan terpaksa harus mengikuti pihak industri agar dapat memperoleh pendapatan untuk biaya hidup. Semestinya SDA dikelola dimanfaatkan untuk kepentingan umum, namun banyak mengambil keuntungan dari ini tetapi bukan memberikan makan bagi semua orang. Tanah dan sumber daya alam adalah ciptaan Tuhan yang harus dikelola dan dimanfaatkan untuk kehidupan umat manusia. Alkitab memberikan perintah yaitu menjalankan mandat budaya (Kejadian 1:28-31). Mandat budaya bagi orang percaya adalah untuk mengusahakan bumi ini, mengolahnya dan memberdayakan bagi kesejahteraan bersama untuk kemuliaan Tuhan (Sorongan, 2020). Namun banyak manusia yang lebih mementingkan diri dan kelompok sehingga mengabaikan petani dan jauh dari Kasih Allah yang diperintahkan oleh Yesus Kristus dalam Injil Matius 22 ayat 39 tentang kasih terhadap sesama manusia.

Tanah asal di kelola secara jujur dengan hikmat Tuhan serta berusaha secara baik akan memberikan hasil yang baik dan dapat berkelanjutan serta memberikan manfaat bagi generasi selanjutnya. Sebaliknya tanah dan lingkungan jika dibiarkan secara terus menerus dikelola dengan metode industrialisasi sudah pasti generasi selanjutnya akan menderita dan tidak menikmati karya Allah seutuhnya.

Kajian ini dimaksudkan untuk menggali pemahaman tentang pengelolaan tanah dan alam untuk kepentingan umat manusia sebagai ciptaan Allah sehingga tujuannya adalah menjadikan petani sebagai pengelola bukan peminta-minta, mengimplementasi pelayanan dalam kasih dan bukan mencari keuntungan sendiri serta bagaimana bertanggung jawab dalam mengelola alam.

Metode

Kajian ini merupakan telaah eksposisi dengan pendekatan lintas ilmu pengetahuan untuk memecahkan suatu masalah pertanian dalam perspektif Alkitabiah sebagai dasar dan pedoman orang Kristen. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Alkitab yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia dan jurnal penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksposisi serta menggunakan beberapa literatur

untuk menambah pengkajian. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu mentabulasi data, menyajikan dan menarik kesimpulan dari data tersebut. Diharapkan dengan mendeskripsikan mengenai petani, pengolahan pertanian serta relevansinya dengan ayat-ayat Alkitab, kemudian menganalisa ayat-ayat Alkitab melalui eksposisi, adanya pemahaman secara komperenshif didapatkan.

Hasil dan Pembahasan

Petani Sebagai Pengelolah Utama Bukan Peminta-Minta. Pertama-tama perlu diketahui bahwa petani merupakan aset penting dalam penyediaan makanan dan sumber bahan pangan bagi negara dan umat manusia. Petani jika tidak diperhatikan dengan baik maka negara akan terancam dan banyak negara akan rebutan pangan. Petani merupakan profesi yang berawal ketika Allah memulai karya penciptaan dan penyertaan-Nya di tanam Eden (Panningiran, 2020). Petani bukanlah profesi yg terendah melainkan aliran berkat untuk semua orang. Petani sangat dekat dengan sumber utamanya yakni bumi yang memiliki segala kelimpahan berkat Tuhan. Petani seharusnya tidak meminta-minta kepada pemerintah ataupun perusahaan tetapi petanilah yang memberikan kepada mereka hasil bumi untuk dinikmati karena petani memiliki tanah dan hutan serta hasilnya. Namun seringkali petani yang menderita dan merasa kekurangan.

Pada dasarnya tingkat kesejahteraan para petani sudah seharusnya menjadi hal utama yang patut diperhatikan oleh pemerintahan setempat lembaga yang memberi keadilan. Peningkatan kesejahteraan para petani Indonesia bahkan menjadi salah satu yang bisa dilakukan dengan cara mengelompokkan mereka ke dalam sebuah kelompok besar dengan memiliki visi yang sama. Petani perlu mendapatkan pengetahuan dan menjadikan petani sebagai panggilan pelayanan dengan meminta hikmat dari Tuhan yang mampu mengelolah usahatani sebagai sumber makanan semua orang. Hikmat diperlukan sebagai penuntun kehidupan yang menunjukkan ke mana seharusnya arah hidup kita, apakah yang harus kita lakukan dalam hidup ini, bagaimana melakukannya, supaya apa yang kita jalani dan lakukan memiliki tujuan yang jelas: hidup yang diberkati, sejahtera dan berbahagia (Sinaga, 2022). Namun sebaliknya hikmat yang digunakan oleh manusia saat ini menjadikan petani seperti orang asing ditanahnya sendiri dan sering kali mengalami masalah hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akhir-akhir ini dengan masuknya industrialisasi, petani merasa sangat terpinggirkan serta haknya pun merasa terabaikan. Hal ini perlu pemahaman semestinya tanah dan hasil nya digunakan untuk kehidupan umat manusia terutama petani yang kondisi ekonomi selalu lemah dan rentan.

Sejatinya Manusia dalam bertindak harus mencerminkan apa yang telah buat dan lakukan semula di taman Eden. (Panjaitan, 2020) dalam hal ini teologi pertanian kontekstual mendorong manusia untuk melihat dan menemukan Allah dalam tindakan mereka dalam mengupayakan kehidupan tumbuh-tumbuhan dan kesuburan tanah. Pertanian bukan sekadar sebuah tindakan jasmani belaka, melainkan merupakan aktivitas peribadatan guna memakmurkan dan menjaga kelestarian bumi, sebagai wujud dari ketundukan manusia kepada Allah. Ketika punya tanah kelolah dengan baik maka akan dinikmati untuk generasi selanjutnya. Namun tanah dikelolah dengan perilaku yang buruk sudah tentu akan berdampak pada kesengsaraan gerenasi yang akan datang. Dimana tanah dan lingkungan tercemar serta alam akan menjadi racun bagi tubuh manusia. Melalui teologi pertanian kontekstual manusia menyatukan dirinya dengan Allah melalui kesatuan dengan alam semesta (Panjaitan, 2020).

Melayani Dengan Kasih Bukan Mencari Keuntungan Sendiri. Pelayanan harus didasarkan pada hukum kasih. Apapun pekerjaan dan tugas yang diperoleh harus dilakukan berdasarkan kasih Allah. Matius 22:39 menjelaskan tentang Kasih terhadap sesama manusia ciptaan Allah. Dilanjutkan pada injil markus 6:37 Yesus mengatakan kamu harus beri mereka makan bagi yang susah dan menderita. Hal memberi makan bukan soal untung rugi tetapi soal rasa. Manusia dituntut untuk memperhatikan sesama

bukan untuk memperoleh keuntungan melainkan ada keprihatinan sebagai sesama manusia ciptaan Tuhan yang memiliki rasa kepedulian dan kasih.

Dalam Injil Markus 6:41 cukup dengan berkat 5 roti 2 ikan angkat ke atas ucap berkat dan mengucap syukur pasti berkecukupan. Semua makhluk hidup, juga manusia, membutuhkan makanan untuk hidup. Ayat 36 mengatakan bahwa para murid meminta Yesus Kristus untuk menyuruh orang banyak mencari makanan ke desa sekitar. Mereka semua lelah dan lapar. Namun, Yesus Kristus justru menyuruh para murid untuk memberi orang banyak itu makan. Dalam situasi seperti ini, dalam kelelahan yang memuncak dan rasa lapar yang mendera, para murid masih harus membayangkan jumlah uang untuk membeli roti/makanan: 200 dinar. Sungguh, bukan jumlah uang yang sedikit. Melalui permintaan dan pertanyaan para murid ini, Markus memperlihatkan bahwa para murid mencari-cari alasan dan menolak untuk melayani orang banyak itu, melepas tanggungjawab atas mereka (<https://www.renunganpkarmcse.com/m.php?p=p20230204>).

Kita belajar dari Yesus (Markus 6:34) Ketika Yesus mendarat, Ia melihat sejumlah besar orang banyak, maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka seperti domba yang tidak mempunyai gembala. Lalu mulailah Ia mengajarkan banyak hal kepada mereka. Diceritakan dalam ayat sebelumnya bahwa Yesus dan para murid bertujuan untuk beristirahat ke tempat yang sepi setelah melayani begitu banyak orang sampai makanpun mereka tidak sempat. Namun, menyebrang menuju tempat beristirahat, begitu banyak orang telah menunggu mereka di sana. Reaksi Yesus saat melihat orang banyak ini yang menjadi bahan bagaimana merespon dan melakukan pelayanan dengan Kasih.

Ego seringkali menjadi penghalang terwujudnya cinta kasih. Apalagi saat kebutuhan pribadi menuntut untuk dipenuhi juga, sehingga membuat kita mengabaikan orang-orang di sekitar kita. Dalam Injil markus pasal 6 ayat 34 Yesus mengajarkan belaskasih yang mengesampingkan ego pribadi. Kasih yang tulus disertai dengan tindakan yang nyata, tidaklah mudah, karena butuh kedalaman kasih yang tulus, dalam menjalani setiap usaha dan pekerjaan belaskasih harus menjadi dasar dalam melakukan pekerjaan dan bukan pada keuntungan pribadi. Belajar dari teladan Yesus yang memberikan contoh untuk menyikapi setiap masalah dan selalu menutamakan orang dan bukan diri sendiri. Seperti hal dengan petani yang dijelaskan sebelumnya menurut (Sinaga, 2022) Petani kecil berfokus pada kebutuhan mata pencaharian mereka sendiri terlebih dahulu dan bukan pada pertanian mereka sebagai perusahaan; dan Setiap dukungan penyuluhan yang diterima petani kecil diarahkan untuk meningkatkan produktivitas dan bukan untuk meningkatkan profitabilitas untuk memastikan bahwa mata pencaharian mereka berkelanjutan. Kondisi mereka perlu mendapatkan perhatian khusus dari gereja melalui pelayanan pastoral Banyak anggota jemaat yang berada dibawah kemiskinan disebabkan oleh sumber daya manusianya yang masih rendah (Sinaga, 2022). Bertani bagi bangsa Israel bukan hanya tanda peralihan dari kehidupan berburu ke industrialisasi tetapi tanda bahwa manusia telah menyadari kemandiriannya terhadap alam walau-pun belum sepenuhnya. Namun kemandirian ini bersifat positif. Berbeda dengan apa yang terjadi di zaman industri dimana kemandirian ini lebih bersifat negatif dan agresif, karena manusia bukan berjalan beriringan dengan alam tetapi melawannya (Paninggiran, 2020).

Berkat Tuhan Melalui Hasil Bumi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menunjukkan definisi singkat dari berkat yang adalah karunia Tuhan yang membawa kebaikan dalam hidup umat manusia. Hal ini mengaskan secara jelas bahwa berkat berasal atau datang dari Tuhan untuk manusia. Penjelasan dalam Alkitab terdapat di Perjanjian Lama, khususnya dalam kitab Ulangan (Ulangan 28:1-14) membahas tentang berkat berkaitan hal-hal baik yang melingkupi buah kandungan yang subur (tidak mandul), hasil bumi dan hasil ternak yang melimpah, perlindungan dari musuh, lumbung yang terisi, perbendaharaan Tuhan yang dibukakan, usaha dan pekerjaan yang lancar, posisi dan tanggung jawab yang meningkat, juga area yang bertambah luas.

Dikutip dari laman (<https://dbr.gbi-bogor.org/wiki/Utama>) menjelaskan bahwa tujuan dari berkat ini adalah membuktikan beberapa hal yaitu 1) Membuktikan Kemahabesaran dan Kemahakuasaan Tuhan, 2) Membuktikan kedaulatan Tuhan, 3) Membuktikan pemeliharaan Tuhan, 4) Membuktikan kebaikan Tuhan, 5) Membedakan kehidupan orang benar dengan orang dunia, 6) Menunjukkan kasih setia Tuhan, dan 7) Menguji integritas kita.

Beberapa pembuktian diatas menjelaskan bahwa hanya Tuhan yang dapat memberkati manusia dalam segala hal terkhususnya lewat hasil Bumi yang diperoleh pengelolannya. Disamping itu juga menjelaskan kepribadian Tuhan yang penuh kasih, penuh kuasa, kemurahan, kesetiaan, kedaulatan, pemeliharaan, dan kebaikan. Berkat Tuhan yang diterima manusia tidak hanya dinikmati oleh manusia itu sendiri melainkan harus membaginya kepada sesama manusia sebagai bentuk perwujudan kasih Allah akan manusia.

Bertanggungjawab Dalam Mengelola Alam. Pernyataan/perintah Yesus Kristus jelas: Kamu harus memberi mereka makan (ayat 37). Yesus Kristus tidak menyuruh orang banyak itu pergi, justru Ia menyuruh murid-murid-Nya untuk bertanggungjawab dan memberikan apa yang mereka butuhkan saat itu: makanan. Seperti Yesus Kristus yang mengajar (kebutuhan rohani), demikian pula mereka harus memberi makanan (kebutuhan jasmani), karena itulah yang dibutuhkan oleh orang banyak. Yesus Kristus mengajar para murid untuk tidak lepas tangan atau tidak peduli dengan orang banyak itu. Tetapi mereka harus memiliki hati yang penuh belas kasihan dan mencari cara agar orang banyak itu mendapatkan kebutuhan mereka secara holistik/menyeluruh: kebutuhan rohani dan jasmani. Ini jelas membutuhkan pengorbanan dan kesediaan hati untuk memberi dan berbagi. Sesungguhnya, itulah bentuk atau pernyataan ‘hati yang penuh belas kasihan.

Pola pertanian yang tidak ramah terhadap lingkungan/alam seperti ini telah menggeser pola hubungan manusia dengan alam, sehingga prinsip dasar bahwa manusia merupakan bagian dari alam semesta mengalami perubahan drastis (Panjaitan, 2020). Firman ini yang Yesus ajarkan kepada murid-muridnya juga diajarkan kepada umat manusia saat ini untuk selalu peduli dan bertanggungjawab dengan tugas yang diberikan dalam pelayanan bagi jemaat juga sebagai petani atau pengusaha di sektor pertanian agar bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya alam yang ada dengan sebaik-baiknya untuk memberikan kesejahteraan dan kedamaian bersama. (Riska, 2024) menyatakan bahwa Penguasaan alam tidak boleh diartikan sebagai eksploitasi atau perusakan, melainkan sebagai pengelolaan yang bijak dan bertanggung jawab. Manusia dipanggil untuk bekerja sama dengan Tuhan dalam memelihara, merawat, dan mengembangkan dunia yang telah diciptakan, sehingga alam dapat terus memenuhi tujuan penciptaannya. Selanjutnya banyak pengelola mencari-cari alasan, lepas tangan atau bahkan lari dari tanggung jawab, tetapi dengan bijaksana mencari cara agar alam tetap terjaga sesuai Firman Tuhan, dapat berguna untuk generasi selanjutnya, bagi jemaat dan masyarakat pada umumnya.

Pengelolaan alam secara bertanggungjawab menuntut gereja untuk ambil bagian dalam pelayanan ini seperti yang disampaikan oleh (Sinaga, 2022) bahwa paradigma umum mengenai pelayanan gereja selama ini terbatas hanya pada soal liturgi gerejawi seperti bernyanyi, berdoa, bersekutu dan membaca Kitab Suci. Namun melihat lebih dekat fungsi gerejawi ataupun pelayanan pastoral mengungkapkan bahwa pelayanan pastoral haruslah secara kompleksitas termasuk dapat memberikan pendampingan membimbing dan membina menjalankan wirausaha atau agrobisnis sebagai solusi mengatasi kemiskinan ditengah warga jemaat serta menjaga untuk terus berkelanjutan. Manusia itu diberi tugas oleh Tuhan untuk bekerja sebagai petani juga penggarap sawah. Bekerja seperti petani itu bukan sekedar bekerja tapi lebih dalam arti memelihara (Panningiran, 2020). Makna dari momen ini terletak pada pengakuan akan kemampuan ilahi Yesus untuk menyediakan. Ketika dihadapkan dengan kebutuhan fisik banyak orang, Yesus tidak menyuruh mereka pergi, tetapi sebaliknya mendorong para pengikut-Nya untuk mencari bimbingan dan penyediaan. Ini bukan sekadar

latihan logistik; ini adalah pelajaran tentang iman. Dengan melakukan mukjizat ini, Yesus mencontohkan bagaimana kepedulian-Nya meluas ke semua aspek kehidupan, mendorong orang percaya untuk membawa kekurangan mereka dan percaya pada kecukupan-Nya. Ketika merenungkan Markus 6:37, kita melihat Yesus mengajar para pengikut-Nya bahwa kebutuhan sejati hanya dapat dipenuhi melalui Dia, dan menekankan bahwa persembahan yang paling kecil pun menjadi berarti ketika dipercayakan kepada kuasa-Nya (<https://thebiblesays.com/en/commentary/mrk+6:37>).

Simpulan

Dari pembahasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: petani adalah aset gereja dan negara yang harus mendapatkan perhatian agar usahatani dapat berjalan secara berkelanjutan. Petani harus sejahtera sebagai pribadi yang sangat lemah dan rentan yang dilakukan oleh pemerintah sebagai wakil Allah di dunia. Dalam melakukan pekerjaan maupun kegiatan usaha dalam bidang pertanian harus berlandaskan kasih Allah dan berbelaskasih dengan mengikuti perintah dan teladan Yesus Kristus sebagai Juruslamat umat manusia. Berkat Tuhan Melalui Hasil Bumi yang membuktikan campur tangan Tuhan yang maha kuasa, penuh kasih, kemurahan, kebaikan dan pemeliharaan kepada manusia. Pengelolaan sumber daya alam harus dilakukan secara bertanggung jawab dengan menggunakan hikmat yang dari Atas yakni Tuhan yang mahakuasa. Mengelola tanah untuk semua orang serta untuk generasi selanjutnya secara terus menerus sebagai bagian dari berkat Tuhan yang dinikmati umat Manusia.

Referensi

- Badan Pusat Statistik Nasional. (2024) Sensus Pertanian 2023. Diakses dari <https://sensus.bps.go.id/main/index/st2023>
- GBI Danau Bogor Raya. (2022). Diakses pada tanggal 23 Januari 2024. Dari <https://dbr.gbi-bogor.org/wiki/Utama>.
- Gultom, A. F. (2010). Dialog Transformatif Agama Dan Kekerasan. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 279-289.
- Kaleka, M.U., Hamakonda, U.A. dan Dalu, P. F. (2024). Persepsi Petani Terhadap Penerapan Budidaya Tanaman Hortikultura Ramah Lingkungan di Kelurahan Mangulewa, Kecamatan Golewa Barat, Kabupaten Ngada. *Media Agribisnis*, 8(2): 299-310.
- Koller, Charles. W. (1997) *Khotbah Ekspositori Tanpa Catatan*. Bandung: Kalam Hidup.
- Paninggiran, Y. (2018). Konsep Abodah Sebagai Dasar Bagi Teologi Pertanian. *Tumou Tou*, 5(2), 132-135. Retrieved from <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/72>
- Panjaitan, F. (2020). Membangun Teologi Pertanian Melalui Pembacaan Lintas Tekstual Injil Matius Dan Kosmologi Jawa. *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 44-64.
- Sabda Kehidupan. (2023). Diakses pada tanggal 22 Januari 2024. Dari <https://www.renunganpkarmcse.com/m.php?p=p20230204>.
- Setiawan, Y. A. (2024). Membangun Keterampilan Bertani Berlandaskan Alkitab. *Jurnal Silih Asih*, 1(1), 1-8.
- Sinaga, M. (2022). Mengungkap Konsep Wirausaha Agrobisnis dan Konteks Pelayanan Pastoral. *Jurnal Luxnos*, 8(2), 238-256.
- Sorongan, F. Z. (2020). Petani Sebagai Panggilan Iman. *Educatio Christi*, 1(2), 39-47. <https://www.renunganpkarmcse.com/m.php?p=p20230204>
- Wadu, L. B., Kasing, R. N. D., Gultom, A. F., & Mere, K. (2021, April). Child character building through the takaplager village children forum. In 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020) (pp. 31-35). Atlantis Press.